

Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Distress*, Intensitas Aset Tetap, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Pajak

Yumiarsi¹, Harti Budi Yanti^{2*}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
Penulis Korespondensi : hartigunawan@gmail.com

Abstrak

Manajemen pajak telah menjadi topik yang penting dalam literatur akuntansi dan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh intensitas modal, *financial distress*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap praktik manajemen pajak perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi panel dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI Indeks LQ-45 selama periode 2019-2022. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen pajak, menandakan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen pajak yang lebih agresif ketika memiliki struktur modal yang tinggi. Selain itu, *financial distress* juga berhubungan positif dengan manajemen pajak, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melakukan manajemen pajak yang lebih aktif untuk mengurangi beban pajak mereka. Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih aktif dalam kegiatan CSR cenderung memiliki praktik manajemen pajak yang lebih konservatif. Hal ini mungkin karena perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial korporat lebih memilih untuk mematuhi aturan perpajakan dengan ketat sebagai bagian dari reputasi mereka. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajer, regulator, dan pemangku kepentingan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan manajemen pajak perusahaan.

Kata Kunci: CSR, *Financial distress*, Intensitas Modal, Intensitas Aset Tetap, Manajemen Pajak

Abstract

Tax management has become an important topic in the accounting and corporate finance literature. This research aims to investigate the influence of capital intensity, financial distress, and Corporate Social Responsibility (CSR) on corporate tax management practices. The research method used is panel regression analysis with secondary data from the annual reports of companies listed on the IDX LQ-45 Index during the 2019-2022 period. The findings from the analysis show that capital intensity has a significant positive impact on tax management, indicating that companies tend to carry out more aggressive tax management practices when they have a high capital structure. Apart from that, financial distress is also positively related to tax management, indicating that companies experiencing financial difficulties tend to carry out more active tax management to reduce their tax burden. On the other hand, the findings show that companies that are more active in CSR activities tend to have more conservative tax management practices. This may be because companies committed to CSR prefer to strictly adhere to tax rules as part of their reputation. The results of this research have important implications for managers, regulators, and stakeholders in understanding the factors that influence corporate tax management policies.

Keywords: CSR, *Financial distress*, Capital Intensity, Fixed Asset Intensity, Tax Management

Pendahuluan

Manajemen pajak adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, dan mengkoordinasikan kegiatan perpajakan secara efisien untuk meminimalkan beban pajak secara legal dan mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Fitriana dan Isthika (2021) mendefinisikan manajemen pajak sebagai praktik pemenuhan tanggung jawab perpajakan melalui cara yang tepat sambil meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan, dengan tujuan mencapai likuiditas dan keuntungan yang diinginkan. Manajemen pajak terjadi karena ada kebutuhan untuk mengelola beban pajak secara efisien dan legal. Penelitian ekstensif telah mengidentifikasi banyak strategi yang dapat diterapkan manajemen untuk mengoptimalkan pengelolaan pajak bisnis. Hal ini mencakup fokus pada intensitas modal, mitigasi *financial distress*, penekanan pada intensitas aset tetap, dan pengutamaan CSR.

Intensitas modal merupakan elemen utama yang mempengaruhi pengelolaan pajak. Intensitas modal mengacu pada tingkat investasi pada aset tetap yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Putri et al., 2022). Faktor lain yang berkontribusi adalah *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika suatu perusahaan mengalami pengurangan kegiatan ekonominya. Jika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan pengelolaan pajak sangat kecil kemungkinannya (Riyadi & Takarini, 2023). Penentu ketiga adalah tingkat aset tetap yang digunakan. Menurut PSAK Nomor 16 Tahun 2017, aset tetap adalah aset fisik yang diperoleh dalam keadaan siap pakai atau telah digunakan, dan digunakan dalam operasional perusahaan sehari-hari. Kehadiran aset tetap berdampak pada perusahaan karena masuknya biaya penyusutan yang terkait dengan aset tersebut. Biaya penyusutan, sebagai biaya yang dapat dikurangkan, dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak perusahaan, sehingga mempengaruhi kewajiban pajaknya secara keseluruhan (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020). Elemen penting lainnya yang perlu dipertimbangkan CSR. CSR mengacu pada kewajiban etis perusahaan untuk terlibat dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Marshella, 2022). Perusahaan memikul tanggung jawab sosial tidak hanya dalam hal kondisi keuangannya, tetapi juga dalam hal kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Saat ini, beberapa organisasi mengalami pertumbuhan substansial.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan dinamika antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan individu atau kelompok yang bertanggung jawab menjalankan organisasi (agen) (Putri et al., 2022). Hipotesis ini menjelaskan korelasi antara individu yang memberikan kontrak dan individu yang menerima kontrak. Agen dilibatkan berdasarkan prinsip untuk beroperasi atas nama penyedia kontrak, dengan wewenang untuk membuat pilihan guna mencapai tujuan prinsipal (Marshella, 2022). Konsep teori keagenan berkaitan dengan pengelolaan

perpajakan yang dilakukan oleh manajemen, serta pemberian remunerasi kepada dewan komisaris dan direksi (Nurfitriani & Hidayat, 2021).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menjelaskan hubungan antara yang memberi kontrak dan yang menerima kontrak. Menurut teori ini, agen dikontrak supaya dapat bekerja untuk kepentingan dan tujuan pemberi kontrak, sehingga agen memiliki otoritas untuk membuat keputusan tentang cara prinsipal mencapai tujuannya (Marshella, 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, definisi stakeholder telah berubah. Perusahaan pada awalnya hanya memiliki investor sebagai stakeholder. Sekarang, bagaimanapun, stakeholder termasuk kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, analis, masyarakat, dan regulator (Anugrah & Yuliana, 2020).

Manajemen Pajak

Manajemen perpajakan mengacu pada upaya sistematis dan menyeluruh yang dilakukan oleh Manajer Pajak di suatu perusahaan atau organisasi untuk menangani semua urusan terkait perpajakan secara efektif dan ekonomis. Tujuannya adalah untuk memastikan pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan secara efisien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan perusahaan secara keseluruhan (Putri et al., 2022). Marshella (2022) mendefinisikan manajemen pajak sebagai proses sistematis dalam menyusun strategi, melaksanakan, dan mengawasi hak dan tanggung jawab terkait pajak. Tanggung jawab ini berada pada manajer pajak, yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dalam perusahaan secara hukum. Tujuannya adalah untuk mengelola perpajakan secara efektif dan efisien, sekaligus mencapai profitabilitas dan likuiditas yang diinginkan. Perusahaan memilih manajemen pajak untuk memantau dan mengatur kewajiban pajak mereka secara efektif..

Intensitas Modal

Intensitas modal mengacu pada proporsi kegiatan investasi perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap (capital Intensity) dan persediaan (Inventory Intensity) (Putri et al., 2022). Intensitas modal mengacu pada tingkat efisiensi dalam menghasilkan penjualan perusahaan melalui pengelolaan aset. Intensitas modal dihitung dengan membagi nilai aset tetap dengan penjualan yang dimiliki suatu perusahaan. Perbandingan ini merepresentasikan berapa besar kecilnya modal suatu perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perbandingan ini sering disebut juga sebagai rasio.

Financial distress

Financial distress mengacu pada keadaan status keuangan suatu industri yang tidak menguntungkan atau tidak sehat. Sederhananya, ini adalah skenario di mana sektor ini kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya karena arus kas yang tidak mencukupi untuk melunasi utang lancarnya (Oktarina, 2023). Riyadi dan Takarini (2023) mendefinisikan *financial distress* sebagai keadaan dimana arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi komitmen keuangannya.. Kondisi ini sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan. Perusahaan akan mengambil tindakan yang berisiko dan agresif untuk menyelamatkan perusahaan mereka apabila terjadi *financial distress*.

Intensitas Aset Tetap

Aset tetap mengacu pada aset abadi yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas bisnisnya. Menurut PSAK Nomor 16 Tahun 2017, aset tetap adalah aset fisik yang diperoleh dalam keadaan siap pakai atau sudah digunakan, dan digunakan untuk kegiatan operasional suatu perusahaan. Aset-aset ini tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan rutin perusahaan, dan mempunyai umur atau umur layanan lebih dari satu tahun. Aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: aset tetap tidak berwujud dan aset tetap fisik. Aset tetap berwujud dicirikan oleh sifat jangka panjang dan keberadaan fisiknya. Aset tetap tidak berwujud, meskipun tidak memiliki keberadaan fisik seperti aset tetap berwujud, memberikan nilai dan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan pendapatan perusahaan.

CSR

CSR mengacu pada dedikasi organisasi dalam merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, dan memenuhi kewajiban sosial dengan memberikan manfaat bagi komunitas lokal, masyarakat, dan lingkungan dengan tetap mempertimbangkan faktor ekonomi. (Marshella, 2022). CSR memiliki kaitan erat dengan budaya dan etika bisnis yang dimiliki perusahaan. CSR juga merupakan bentuk kontribusi perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara.

Metode Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan bagian dari proses penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini membuktikan pengaruh intensitas modal, *financial distress*, intensitas aset tetap, dan CSR terhadap manajemen pajak pada perusahaan yang pernah menjadi bagian dari Indeks LQ-45. Objek pada penelitian ini berfokus pada korporasi yang menjadi bagian dari indeks LQ-45 selama periode dari Indeks LQ-45 selama tahun 2019 - 2022.

Purposive sampling digunakan untuk memilih orang untuk mengambil bagian dalam penyelidikan ini. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan. Kriteria sampel peneliti digunakan untuk memandu proses pemilihan sampel. Perolehan data penelitian ini bersumber dari laporan tahunan (annual report) perusahaan dengan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022 yang telah dipublikasi di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini memperoleh sumber informasi lain yaitu dari situs web resmi suatu instansi, buku-buku serta karya ilmiah berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu perusahaan dengan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2022.

Pengukuran variabel mencakup ukuran dan skala variabel yang digunakan selama proses pengolahan data. Pengukuran variabel dan skala ini terdiri atas variabel Manajemen Pajak (Y), Intensitas Modal (X_1), *Financial distress* (X_2), Intensitas Aset Tetap (X_3), dan CSR (X_3). Adapun pengukuran dan skala dari masing-masing variabel penelitian tersaji dalam table berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Pajak (Putri et al., 2022)	<i>Effective Tax Rates</i> (ETR) $= \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Intensitas Modal (Fitriana dan Isthika, 2021)	<i>Capital Intensity</i> $= \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
Financial distress (Oktarina, 2023)	$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$ Keterangan : A = Aset lancar – Utang lancar / Total asset B = Laba ditahan/ Total asset C = Laba sebelum pajak / Total asset D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / Total utang E = Penjualan / Total asset	Rasio
Intensitas Aset Tetap (Hati et al., 2019)	<i>Fixed aset intensity</i> $= \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
CSR (Anugrah & Yuliana, 2020)	$CSR_i = \frac{\text{Total skor yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang harus diungkapkan}}$	Rasio

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai minimum 0,0200 yang dimiliki oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 5,4400 yang dimiliki oleh PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tahun 2021. Nilai minimum pada variabel intensitas modal memiliki arti bahwa perusahaan tersebut melakukan investasi pada aset tetapnya lebih kecil dari pada perusahaan lainnya. Nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan melakukan investasi pada aset tetap lebih besar dari perusahaan lainnya. Nilai rata-rata variabel intensitas modal sebesar 0,652300 dan standar deviasi sebesar 0,8932217. Nilai rata-rata (*mean*) variabel intensitas modal sebesar 0,652300, artinya sebesar 65,23% perusahaan melakukan investasi pada aset tetap mereka untuk menghasilkan pendapatan. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa intensitas modal mempunyai tingkat variasi yang tinggi.

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0200 yang dimiliki oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 37,49 dimiliki oleh PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk tahun 2022. Nilai *financial distress* yang semakin besar pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin tidak bermasalah kondisi keuangan perusahaan tersebut. Apabila nilai suatu perusahaan berada diatas rata-rata, maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik dan potensi kebangkrutan pun lebih kecil. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 4,567600 dengan standar deviasi sebesar 5,3181028. Nilai rata-rata sebesar 4,567600 mengindikasikan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan yang pernah menjadi bagian dari indeks LQ-45 di BEI berada dalam zona aman, karena nilai $Z \geq 2,99$.

Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai minimum sebesar 0,0040 yang dimiliki oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 1,2593 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2022. Nilai minimum intensitas aset tetap disebabkan karena masa manfaatnya sudah habis. Artinya secara valuasi nilai aset tetap sudah tidak bernilai lagi namun untuk exiting (keberadaannya) tetap ada. Nilai rata-rata variabel intensitas aset tetap sebesar 0,263318 dengan standar deviasi sebesar 0,2352766. Nilai rata-rata (*mean*) variabel intensitas aset tetap sebesar 0,263318 artinya sebesar 26,33% banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Nilai standar deviasi lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menandakan jika variabel intensitas aset tetap bersifat homogen, karena sebaran data tidak bervariasi yang berarti intensitas aset tetap memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel CSR diprosikan dengan menggunakan CSR index (CSRI). Hasil pengukuran CSR tercermin dari analisis kegiatan CSR pada sustainability report. Berdasarkan table diatas, variabel CSR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000 atau sebesar 0% poin yang telah diungkapkan oleh beberapa perusahaan dan

nilai maksimum sebesar 0,9900 atau 99% poin yang telah diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan yaitu PT. Timah Tbk tahun 2022. Nilai rata-rata variabel CSR sebesar 0,360300 atau 36% dengan standar deviasi sebesar 0,2420264 atau 24%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,360300 atau 36% menunjukkan jumlah persentase perusahaan sampel yang telah mengungkapkan kegiatan CSR dari 80 item penilaian dalam sustainability report.

Variabel manajemen pajak diproksikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*) yang menunjukkan nilai minimum sebesar -0,7400 yang dimiliki oleh Medco Energi Internasional Tbk tahun 2020. Nilai maksimum dari variabel manajemen pajak adalah sebesar 1,5400 yang dimiliki oleh PT. XL Axiata Tbk tahun 2020. Nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi melakukan tindakan manajemen pajak yang lebih besar daripada perusahaan lainnya. Nilai rata-rata variabel manajemen pajak sebesar 0,230250 dengan standar deviasi sebesar 0,2257727. Nilai rata-rata (*mean*) 0,230250 atau 23% merupakan nilai rata-rata dari tingkat pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dalam tahun berjalan. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa data bersifat homogen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen pajak yang dilakukan cukup rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
data	Intensitas Modal	200	.0200	5.4400	.652300	Sumber: diolah
	<i>Financial distress</i>	200	.0200	37.4900	4.567600	
	Intensitas Aset Tetap	200	.0040	1.2593	.263318	
	CSR	200	.0000	.9900	.360300	
Uji	Manajemen Pajak	200	-.7400	1.5400	.230250	
	Valid N	200			.2257727	

Konsumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian pada mode regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi merupakan estimator yang baik bagi populasi. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak (Fitriana dan Isthika, 2021). Berdasarkan hasil pengujian kolmogorov smirnov dalam tabel 3 yang dilakukan pada pengujian ini, nilai asymp sig yang dihasilkan adalah 0,726, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
	N	200
Normal Parameters^{a,b}	<i>Mean</i>	0,7520801
	Std. Deviation	3,95486649
Most Extreme Differences	Absolute	0,049
	Positive	0,049
	Negative	-0,047
Kolmogorov-Smirnov Z		0,691
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,726

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas merupakan uji yang dilakukan dalam model regresi untuk menguji apakah pada model regresi tersebut terdapat korelasi pada antar variabel independent (Fitriana dan Isthika, 2021). Berdasarkan pengujian multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4, hasil nilai tolerance dari setiap variable lebih besar dari 0,10 dan hasil VIF yang dihasilkan semua variable kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Intensitas Modal <i>Financial distress</i>	0,629	1,589	Tidak terjadi multikolinieritas
Intensitas Aset Tetap	0,826	1,21	
CSR	0,577	1,734	
	0,927	1,079	

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dan menentukan apakah terdapat atau tidak korelasi antara periode saat ini dengan periode sebelumnya pada model regresi linier (Fitriana dan Isthika, 2021). Hasil perhitungan pada tabel 5, bahwa nilai DW sebesar 1.887 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar 1.86 dan 2.13 (du < DW < 4-du) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

<i>Autocorellation</i>				
N	DU	DW	4-DU	Keterangan
200	1,86	1.887	02.13	Tidak terjadi Autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk menguji model regresi, apakah terdapat ketidaksamaan variance dari satu residual observasi ke residual observasi lainnya (Fitriana dan Isthika, 2021). Tabel 6 menunjukkan hasil sig dari masing-masing variable lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	0	
Intensitas Modal	0,899	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>Financial distress</i>	0,727	
Intensitas Aset Tetap	0,869	
CSR	0,72	

Sumber: data diolah

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Adj R2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Uji koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai Adjusted R2. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan angka 0,058. Artinya bahwa variabel Intensitas Modal, *Financial distress*, Intensitas Aset Tetap, dan CSR secara bersama-sama mempengaruhi variabel manajemen pajak sebesar 5.8% sisanya sebesar 94.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (Adj R2)

Uji Koefisien Determinasi (Adj R2)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,277 ^a	0,077	0,058	0,20335

Sumber: data diolah

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Pengujian dilakukan menggunakan uji ANOVA (Analysis of Variance) dan menggunakan tingkat signifikansi (alpha) sebesar 0,05 atau 5%. Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji F yang telah dilakukan, menunjukkan nilai F sebesar 4.039 dan signifikansi sebesar 0,004. Karena $sig\ 0,004 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal, *financial distress*, intensitas aset tetap, dan CSR secara bersama-sama mempengaruhi manajemen pajak.

Tabel 8. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,668	4	0,167	4,039	,004 ^b
1 Residual	8,063	195	0,041		
Total	8,731	199			

Sumber: data diolah

Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Uji signifikansi parameter individu (uji t) memiliki tujuan untuk menguji masing-masing variabel independen (Intensitas Modal, *Financial distress*, Intensitas Aset Tetap, dan CSR) secara individu apakah berpengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Pajak). Pengujian signifikan parameter individual yang dilakukan menggunakan uji t berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0.137 + 0.104 X1 + 0.107 X2 + -0.186 X3 + -0.124 X4 + e$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9, maka pengambilan keputusan hipotesis untuk variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut :

H1 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap manajemen pajak

Berdasarkan tabel 9, variabel Intensitas Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, nilai signifikansi lebih kecil dibanding dengan nilai alpha ($0,023 \leq 0,05$). Nilai koefisien beta sebesar 0,104 memiliki arah pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak, maka **H1 diterima**.

H2 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan tabel 9, variabel *Financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,016. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, nilai signifikan lebih kecil dibanding dengan nilai alpha ($0,016 \leq$

0,05). Nilai koefisien beta sebesar 0,107 memiliki arah pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak, maka **H2 diterima**.

H3 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan tabel 9, variabel Intensitas Aset Tetap memiliki nilai signifikan sebesar 0,011. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, nilai signifikan lebih kecil dibanding dengan nilai alpha ($0,011 \leq 0,05$). Nilai koefisien beta sebesar -0,186 memiliki arah pengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak, maka **H3 diterima**.

H4 : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan tabel 9, variabel CSR memiliki nilai signifikan sebesar 0,020. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, nilai signifikan lebih kecil dibanding dengan nilai alpha ($0,020 \leq 0,05$). Nilai koefisien beta sebesar -0,124 memiliki arah pengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak, maka **H4 diterima**.

Tabel 9. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. (2 tailed)	Sig. (1 tailed)	
	B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	0,137	0,067		2,057	0,041	0,021*
	Intensitas Modal	0,104	0,052	0,174	2,007	0,046	0,023*
1	<i>Financial distress</i>	0,107	0,049	0,164	2,173	0,031	0,016*
	Intensitas Aset Tetap	-0,186	0,081	-0,209	-2,302	0,022	0,011*
	CSR	-0,124	0,060	-0,148	-2,075	0,039	0,020*

Sumber: data diolah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan adanya pengaruh intensitas modal, *financial distress*, intensitas aset tetap, dan CSR terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini didapat dengan melakukan pengujian pada perusahaan yang pernah

menjadi bagian dari Indeks LQ-45 periode 2019-2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel Intensitas modal dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Ini berarti hipotesis dan hasil dalam penelitian sejalan, sedangkan variabel Intensitas aset tetap dan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Hasil ini berarti sejalan dengan penelitian dan hipotesis

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang dapat diatasi oleh peneliti selanjutnya. Peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Tidak semua perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap selama 2019-2022 dan tidak semua perusahaan melaporkan SR.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih spesifik dalam menentukan sektor penelitian tidak hanya perusahaan yang pernah menjadi bagian dari Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, namun perusahaan sektor-sektor lain. Jumlah perusahaan maupun jumlah sampel agar mewakili masing-masing sektor di Bursa Efek Indonesia dan dapat memperpanjang periode pengamatan yang akan diteliti. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen selain variabel yang digunakan dalam perusahaan ini seperti karakter eksekutif, sales growth, komite audit, dan konservatisme akuntansi guna mengetahui lebih luas hal-hal yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen pajak.

Daftar Pustaka

- Anugrah, S., & Yuliana, C. (2020). Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 82–100.
- Devina, M., & Pradipta, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(1), Hlm 25-32.
- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak. *Juara (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11(1).
- Hati, R. P., Mulyati, S., & Kholila, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Equilibiria*, 7(2).
- Marshella, S. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak Shelly. *Prosiding:Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).

- Mutia Dianti Afifah, & Mhd Hasymi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal Of Accounting Science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/Jas.V4i1.398>
- Nurfitriani, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Tingkat Hutang Dan Kompensasi Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Manajemen Pajak. *Iqtishaduna*, 10(1), 1–18.
- Oktarina, Y. (2023). Pengaruh Tata Kelola, Kesulitan Keuangan, Pengungkapan Csr Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Diversitas Gender Sebagai Pemoderasi. *Educoretax*, 3(2).
- Putri, E., Zulaecha, H. E., Hamdani, & Rohmansyah, B. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), Hal 146-173.
- Riyadi, F. R., & Takarini, N. (2023). Analysis Of The Influence Of *Financial distress*, Leverage, Profitability, And Company Growth On Tax Avoidance On Wholesale Sub-Sector Companies Registered On Bei 2018-2020. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Issn Online: 2549-2284 Volume, Vii(1).
- Wijayanti, R., & Muid, D. (2020). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity, Corporate Governance, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro JOURNAL OF ACCOUNTING*, 9(4), 1–12.

